

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi digital yang pesat dan transformasi industri global telah mengubah secara fundamental karakteristik dunia kerja, yang kini menuntut tenaga kerja tidak hanya memiliki pengetahuan akademik tetapi juga keterampilan baru yang sering kali tidak dimiliki oleh banyak pekerja saat ini. Akibatnya, terjadi kesenjangan keterampilan (*skill mismatch*) ketidaksesuaian antara kompetensi yang dimiliki tenaga kerja dengan yang dibutuhkan industri yang membuat individu kesulitan bersaing di pasar kerja yang semakin kompetitif (Pramesti et al., 2024). *Skill mismatch* adalah rendahnya kesiapan kerja di kalangan mahasiswa dan lulusan baru. Kesiapan kerja mencerminkan sejauh mana individu memiliki keterampilan teknis, kematangan sikap, serta kemampuan interpersonal untuk beradaptasi di lingkungan profesional (Azky & Mulyana, 2024).

Secara umum, masih banyak lulusan perguruan tinggi yang belum memiliki keterampilan teknis (*hard skills*) yang sesuai dengan kebutuhan industri modern, karena dunia kerja saat ini tidak lagi hanya mengandalkan nilai akademik tetapi juga kemampuan praktis dan pengalaman lapangan (Mustika, 2025). Selain itu, kelemahan dalam keterampilan non-teknis (*soft skills*) seperti komunikasi efektif, kerja sama tim, pemecahan masalah kompleks, serta etos kerja profesional juga sering ditemukan di kalangan pencari kerja muda; berbagai survei ketenagakerjaan menunjukkan bahwa penyebab utama kegagalan dalam mempertahankan pekerjaan justru lebih banyak disebabkan oleh kurangnya keterampilan interpersonal dibandingkan kurangnya pengetahuan teknis (Pramesti et al., 2024). Tak kalah penting, minimnya pengalaman praktis selama masa pendidikan formal menyebabkan banyak lulusan mengalami gegar budaya ketika pertama kali memasuki lingkungan kerja profesional, karena teori yang

dipelajari di kelas belum terintegrasi dengan praktik nyata sehingga mereka membutuhkan waktu adaptasi yang panjang di tempat kerja (Widiawati et al., 2025).

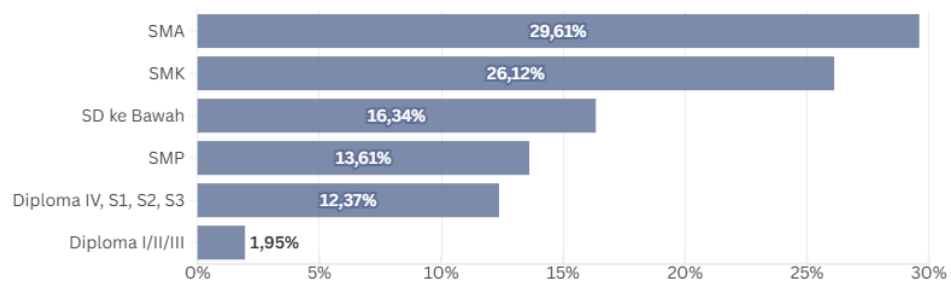
Dari rendahnya kesiapan kerja tersebut, muncul kebutuhan mendesak akan kemampuan individu untuk terus menyesuaikan diri dengan perubahan tuntutan pekerjaan, baik dari segi keterampilan, pola kerja, maupun jenis pekerjaan yang semakin dinamis. Kemampuan adaptabilitas ini mengharuskan individu untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan yang akan terjadi dalam dunia kerja dan karir mereka, yang membantu individu mengatasi tantangan dan ketidakpastian dalam perkembangan karier (Putri et al., 2024). Di kalangan mahasiswa, banyak kurangnya kepedulian terhadap masa depan karir, mereka cenderung pasif, tidak merencanakan langkah karier secara matang, dan hanya mengikuti alur tanpa persiapan proaktif (Karimah et al., 2025; Lakshmi & Elmartha, 2022). Selain itu, rendahnya rasa kontrol terhadap pengambilan keputusan karier juga menjadi fenomena umum, di mana banyak mahasiswa merasa bahwa keberhasilan atau kegagalan karir semata-mata ditentukan oleh faktor eksternal seperti keberuntungan atau koneksi, tanpa berusaha mengambil tanggung jawab aktif atas perkembangan karier mereka sendiri (Mustika, 2025). Tidak hanya itu, kurangnya rasa ingin tahu dan kepercayaan diri untuk mengeksplorasi peluang karier yang berbeda juga sering terlihat, banyak mahasiswa enggan mencoba pengalaman kerja baru, takut gagal, atau kurang berani keluar dari zona nyaman akademik, padahal eksplorasi sangat penting untuk membangun pemahaman yang realistis tentang pasar kerja (Putri et al., 2025; Widiawati et al., 2025). Rendahnya *career adaptability* ini mengindikasikan bahwa mahasiswa belum memiliki kesiapan proaktif dalam merencanakan dan mengelola jalur karier mereka ke depan, yang pada gilirannya akan semakin memperparah ketidaksesuaian antara lulusan dan pasar kerja.

Di Era transformasi digital yang sudah sangat pesat di pasar kerja, individu juga dituntut untuk memiliki kemampuan mengakses, mengelola,

memahami, mengintegrasikan, mengkomunikasikan, mengevaluasi, dan menciptakan informasi secara aman dan tepat melalui teknologi digital (Karimah et al., 2025). Literasi digital bukan sekadar keterampilan menggunakan perangkat digital, tetapi juga melibatkan kemampuan berpikir kritis terhadap informasi yang dikonsumsi. Namun secara umum, masih banyak mahasiswa yang belum mampu mengakses, mengelola, dan mengevaluasi informasi secara kritis melalui platform digital mereka cenderung menerima informasi mentah tanpa melakukan verifikasi, yang berdampak pada kualitas pengambilan keputusan terkait karier (Naufalin et al., 2024). Masalah ini menunjukkan bahwa literasi digital belum menjadi kompetensi yang dikuasai secara memadai oleh mayoritas mahasiswa, padahal dunia kerja saat ini menuntut penguasaan teknologi digital sekaligus kesiapan kerja yang matang.

#### Persentase Pengangguran Terbuka Berdasarkan Pendidikan Terakhir yang Ditamatkan

(November 2025)



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

GoodStats

**Gambar 1.1 Jumlah Pengangguran Terbuka Di Indonesia**

Sumber: Sakernas BPS Tahun 2025

Pada November 2025, tingkat Persentase pengangguran terbuka pada November 2025 didominasi oleh lulusan SMA yang mencapai 29,61%. Posisi berikutnya diisi lulusan SMK sebesar 26,12%, dilanjut kelompok lulusan SD ke bawah di angka 16,34% dan lulusan SMP sebesar 13,61%. Data ini memperlihatkan bahwa tingkat pengangguran relatif lebih tinggi pada jenjang pendidikan menengah dibandingkan pendidikan dasar.

Di sisi lain, lulusan perguruan tinggi jenjang Diploma IV, S1, S2, dan S3 mencatat persentase pengangguran sebesar 12,37%, lebih rendah dibanding lulusan SMA dan SMK. Adapun lulusan Diploma I/II/III menjadi kelompok dengan tingkat pengangguran terendah, yakni 1,95%. Kondisi ini menunjukkan bahwa kelompok usia produktif yang seharusnya siap memasuki dunia kerja.

Wakil Menteri Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi, Stella Christie, dalam forum SAT 2026 secara tegas menyatakan bahwa masalah pengangguran lulusan perguruan tinggi bukan disebabkan oleh ketiadaan lapangan kerja, melainkan adanya ketimpangan (*gap*) antara keahlian lulusan dengan kebutuhan industri (MetroTV, 2026). Senada dengan itu, Wakil Menteri Fauzan dalam Konferensi Puncak Pendidikan Tinggi Indonesia (KPPTI) 2025 juga mengakui bahwa kompetensi lulusan masih belum sesuai kebutuhan industri (Kemdiktisaintek, 2025). Fenomena *Skill mismatch* tidak hanya mencerminkan ketidaksesuaian antara sistem pendidikan dan kebutuhan industri, tetapi juga menunjukkan adanya keterkaitan dengan kesiapan individu dalam memasuki dunia kerja. Mahasiswa dituntut untuk mampu memiliki kemampuan beradaptasi dan kompetensi di era digital saat ini.

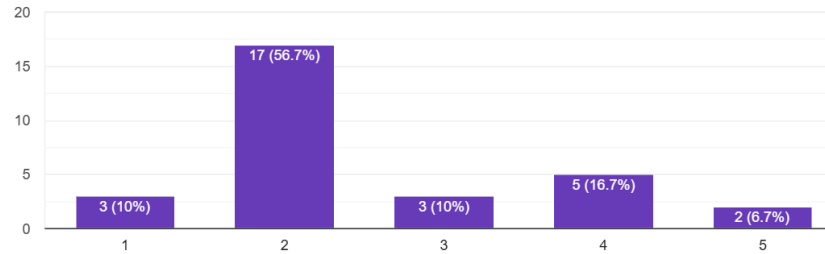
Berdasarkan rendahnya kesiapan kerja yang telah dipaparkan, peneliti melakukan pra riset terhadap mahasiswa Program Studi Kependidikan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Jakarta.



Saya merasa cukup dan siap bekerja di mana saja dengan keterampilan yang saya peroleh di kampus

[Copy chart](#)

30 responses



**Gambar 1.2 Grafik Pra Survey Kesiapan Kerja Mahasiswa**

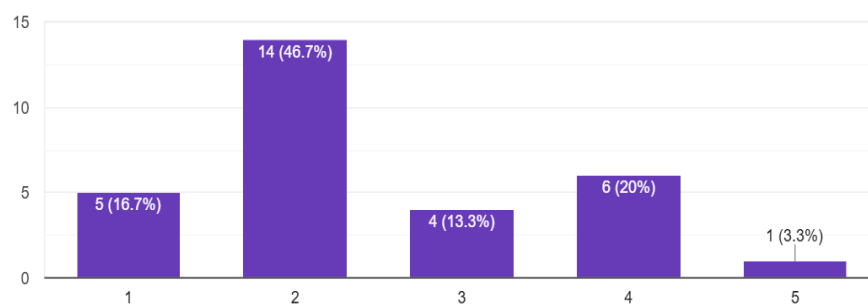
Sumber : Data diolah oleh peneliti (2026)

. Tingkat kesiapan kerja responden tergolong sangat rendah. Data menunjukkan bahwa 56,7% responden memilih skor 2 dan 10% memilih skor 1, sehingga total 66,7% berada pada kategori tidak siap. Hanya 6,7% yang memilih skor 5 (sangat siap) dan 16,7% memilih skor 4. Artinya, mayoritas mahasiswa tidak yakin bahwa bekal keterampilan dari kampus sudah memadai untuk bersaing dan bekerja di berbagai tempat. Rendahnya kesiapan kerja ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kompetensi yang diajarkan di perguruan tinggi dengan tuntutan dunia kerja. Akibatnya, lulusan berpotensi mengalami kebingungan karier, kesulitan mendapat pekerjaan yang sesuai, atau membutuhkan masa transisi yang lebih panjang untuk beradaptasi di lingkungan profesional.

Saya sudah mempersiapkan karier saya di masa depan

[Copy chart](#)

30 responses



**Gambar 1.3 Grafik Pra Survey tingkat adaptabilitas karir Mahasiswa**

Sumber : Data diolah oleh peneliti (2026)

Sebanyak 46,7% responden memilih jawaban 1 (sangat tidak setuju) dan 16,7% memilih jawaban 2, sehingga total 63,4% responden berada pada skor rendah. Hanya 3,3% yang memilih skor tertinggi (5) dan 20% memilih skor 4. Dominasi jawaban pada skor 1 menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa belum memiliki kesiapan proaktif dalam merencanakan dan mengelola jalur karier mereka ke depan. Rendahnya adaptabilitas ini mengindikasikan bahwa mereka kurang memiliki keyakinan diri untuk menghadapi perubahan dunia kerja, serta belum mampu mengantisipasi tantangan karier yang akan datang. Kondisi ini perlu menjadi perhatian serius karena adaptabilitas karier yang rendah dapat menghambat transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja, terutama di era yang dinamis.



**Gambar 1.4 Grafik Pra Survey tingkat Literasi Ligital Mahasiswa FEB UNJ**

Sumber : Data diolah oleh peneliti (2026)

Sebanyak 56,7% responden memilih skor 2 dan 13,3% memilih skor 1, berarti total 70% memiliki literasi digital yang rendah. Hanya 6,7% yang merasa sangat mampu (skor 5). Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital beriringan dengan rendahnya keyakinan akan kompetensi yang dimiliki. Mahasiswa tidak hanya kurang terampil memanfaatkan teknologi untuk karier, tetapi juga merasa bekal dari kampus belum memadai untuk bersaing di pasar kerja. Kesenjangan ini mengancam daya saing lulusan, karena dunia kerja saat ini menuntut penguasaan teknologi digital sekaligus kesiapan kerja yang matang.

Berdasarkan Pra riset yang sudah dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa masih banyak mahasiswa yang belum matang untuk mempersiapkan diri mereka untuk memasuki dunia kerja. Mahasiswa yang memiliki *career adaptability* dalam dirinya akan lebih siap menghadapi perubahan karir dan mampu mempertahankan karir mereka. Penelitian Lakshmi dan Elmartha (2022) menunjukkan bahwa *career adaptability* merupakan prediktor yang signifikan untuk kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir. Beberapa penelitian telah mengonfirmasi pengaruh positif *career adaptability* terhadap kesiapan kerja. Menurut Mustika (2025) dalam penelitiannya terhadap 210 mahasiswa menemukan bahwa *career adaptability* berkontribusi sebesar 27,5 persen terhadap kesiapan kerja mahasiswa selama masa transisi dari sekolah ke dunia kerja. Dalam penelitiannya, Widiawati et al (2025) juga membuktikan bahwa *career adaptability* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa semester akhir di Kota Semarang. Sejalan dengan itu, Putri et al. (2024) menemukan hubungan positif antara *career adaptability* dan kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir di Universitas Mercubuana Yogyakarta.

Namun demikian, terdapat inkonsistensi hasil penelitian Karimah et al. (2025) justru menemukan bahwa adaptabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja Generasi Z. Peneliti menduga hal ini disebabkan karena responden yang terdiri dari pelajar SMA dan mahasiswa mungkin belum banyak terlibat secara langsung dalam lingkungan kerja, sehingga kemampuan adaptasi yang mereka miliki belum terefleksi dalam kesiapan kerja nyata.

*Digital literacy* menjadi faktor penting lain yang mempengaruhi kesiapan kerja di era transformasi teknologi. UNESCO (2018) mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan untuk mengakses, mengelola, memahami, mengintegrasikan, mengkomunikasikan, mengevaluasi dan menciptakan informasi secara aman dan tepat melalui teknologi digital (Putri et al., 2025). *Digital literacy* bukan sekadar keterampilan menggunakan perangkat digital, tetapi juga melibatkan

kemampuan berpikir kritis terhadap informasi yang dikonsumsi (Karimah et al., 2025). Penelitian Putra dan Idrus (2026) membuktikan bahwa *digital literacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Sarjana Wiyata Taman Siswa. Dalam penelitiannya, Naufalin et al. (2024) juga menemukan bahwa *digital literacy* berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Sebelas Maret.

Penelitian Karimah et al. (2025) memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa *digital literacy* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja. Sejalan dengan itu, Widiawati et al. (2025) juga membuktikan bahwa literasi digital berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja. Akan tetapi, penelitian Setyadi et al. (2021) di lingkungan Program Studi Diploma Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jenderal Soedirman justru menemukan bahwa *digital literacy* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja. Berdasarkan permasalahan di atas, terdapat kesenjangan antara tingginya tuntutan dunia kerja terhadap kesiapan kerja lulusan dengan masih tingginya angka pengangguran lulusan perguruan tinggi. Inkonsistensi hasil penelitian mengenai pengaruh career adaptability dan digital literacy terhadap kesiapan kerja menunjukkan bahwa topik ini masih menarik untuk dikaji lebih lanjut. Di satu sisi, beberapa penelitian membuktikan kedua variabel tersebut berpengaruh signifikan. Di sisi lain, ada penelitian yang menemukan hasil sebaliknya. Dengan beragam program studi yang ada di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Jakarta, penelitian ini memfokuskan pada mahasiswa kependidikan yang meliputi S1 Pendidikan Ekonomi, S1 Pendidikan Akuntansi, S1 Pendidikan Administrasi Perkantoran, dan S1 Pendidikan Bisnis. Fokus ini dipilih karena keempat program studi tersebut merupakan rumpun keilmuan yang sejalan dengan bidang kajian peneliti, sehingga memungkinkan peneliti untuk memahami secara lebih komprehensif karakteristik dan tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa di lingkungan tersebut. Selain itu, mahasiswa Pendidikan Angkatan 2022 juga



menghadapi tuntutan ganda, yaitu penguasaan kompetensi profesional di bidang ekonomi dan bisnis serta kompetensi kependidikan, sehingga kesiapan kerja mereka menjadi isu yang menarik dan penting untuk dikaji. Dengan membatasi populasi pada mahasiswa Kependidikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih spesifik dan mendalam bagi pengembangan kurikulum dan peningkatan kualitas lulusan di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Oleh karena itu, berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul "*Pengaruh Career Adaptability dan Digital Literacy terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Program Studi Kependidikan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Jakarta*".

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka dapat disusun rumusan masalah penelitian yaitu :

1. Bagaimana pengaruh *Career Adaptability* terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Program Studi Kependidikan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Jakarta?
2. Bagaimana pengaruh *Digital Literacy* terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Program Studi Kependidikan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Jakarta?
3. Bagaimana pengaruh *Career Adaptability* dan *Digital Literacy* Secara bersama-sama terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Program Studi Kependidikan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Jakarta?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Menganalisis pengaruh *Career Adaptability* terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Program Studi Kependidikan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Jakarta.
2. Menganalisis pengaruh *Digital Literacy* terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Program Studi Kependidikan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Jakarta.
3. Menganalisis pengaruh *Career Adaptability* dan *Digital Literacy* Secara bersama-sama terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Program Studi Kependidikan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Jakarta.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Pengembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen sumber daya manusia, khususnya terkait kesiapan kerja, adaptabilitas karir, dan literasi digital.
- b. Memperkaya literatur dan referensi bagi akademisi yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja mahasiswa.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada mahasiswa mengenai pentingnya memiliki kemampuan *career adaptability* dan *digital literacy* sebagai bekal dalam menghadapi dunia kerja. Dengan demikian, mahasiswa dapat lebih mempersiapkan diri secara optimal agar memiliki kesiapan kerja yang lebih baik. khususnya di dalam kasus penelitian ini ialah mahasiswa Program Studi Kependidikan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Jakarta Angkatan 2022.

- b. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan yang ada dengan menyediakan bahan referensi dan literatur tambahan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja mahasiswa, khususnya yang berkaitan dengan *career adaptability* dan *digital literacy*.

